

**Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa**

Ade Setya Isnaeni ✉, Eko Nusantoro, Mulawarman

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Agustus 2018
Disetujui 21 Agustus 2018
Dipublikasikan 30 September 2018

Keywords:

social sensitivity ; students' perception ; parenting style.

Abstrak

Era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain, rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis sehingga mengakibatkan rendahnya kepekaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa. Desain penelitian yang digunakan yaitu korelasional dengan sampel 301 siswa yang diambil menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua dan skala kepekaan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri ($R_{xy}=0.02$, $p>0.05$) dan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa di SMP Swasta ($R_{xy}=0.04$, $p>0.05$). Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa, seperti pada bidang pribadi dan sosial dapat diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik agar siswa mendapat contoh atau model kepekaan sosial.

Abstract

The modern era of making man lost his love for the other, mutual respect and prosper more and shook off resulting in lack of social sensitivity. This study aimed to find out the relationship between students' perceptions about parenting style and social sensitivity of students. A research design used is correlation with sample 301 students using technique proportionate stratified random sampling. The data was gathered through questionnaire related to students' perception of parenting style and scale of students' social sensitivity. The results showed that there were no relationship between students' perceptions of parenting style and their social sensitivity in SMP Negeri ($R_{xy}=0.02$, $p<0.05$), and no relationship between students' perceptions of parenting style and their social sensitivity in SMP Negeri ($R_{xy}=0.04$, $p<0.05$). The implications of the results of this research can be used as input materials in the awarding of services to enhance social sensitivity, such as in the areas of personal and social services can be rendered content mastery with symbolic modeling techniques in order for students got examples or models of social sensitivity.

How to cite: Isnaeni , Ade Setya , dkk. (2018). Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa . *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(4), 45-51.

PENDAHULUAN

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan anak dengan orangtua tau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang yang diberikan oleh orangtua atau pengasuh tersebut dipercaya dapat menjadi kunci utama perkembangan sosial anak dalam meningkatkan kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik (Desmita, 2008).

Orangtua menjadi orang yang pertama dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan seorang anak, namun sayangnya masih banyak orangtua yang tidak menyadari akan hal ini. Orangtua tidak menyadari bahwa perlakuan yang mereka berikan terhadap anak memiliki dampak terhadap perkembangan anak (Sutisna, 2016). Didalam keluarga perilaku Orangtua menjadi model bagi anak-anaknya untuk berperilaku, setiap saat anak mengamati perilaku orangtuanya lalu anak tersebut meniru tindakan yang dilakukan orangtuanya dan menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Pola asuh merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak sebagai wujud pertanggungjawaban orangtua terhadap anaknya (Noorlaila, 2010). Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Hubungan orangtua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Keterbukaan diperlukan antara orangtua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain.

Persepsi adalah pengalaman yang diterima seseorang tentang peristiwa yang diterimanya melalui alat indera, dan kemudian ditafsirkan menurut kemampuan kognitif masing-masing individu (Nurussakinah, 2014). Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan itu berhubungan dengan pemberian arti, gambaran, interpretasi terhadap objek persepsi.

Persepsi siswa tentang pola asuh orang-

tua adalah penilaian siswa tentang model atau cara yang dilakukan secara terpadu oleh ayah dan ibu yang relatif konsisten dari waktu ke-waktu dalam memperlakukan, mendidik, mendisiplinkan serta merawatnya (Lestari, 2016) Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dapat dilihat dari cara mengasuh, memelihara dan membesarkan anak dilingkungan keluarga. Seorang anak memiliki persepsi terhadap Pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya, hal tersebut terjadi karena anak memperhatikan sesuatu yang dilakukan oleh orangtuanya, yang meliputi sikap, cara dan kebiasaan.

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan berhubungan dengan orang lain.

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012). Setiap remaja pasti memiliki tingkat kepekaan sosial yang berbeda-beda.

Pada era sekarang, diharapkan siswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan cara memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai, norma dan etika yang berlaku dimasyarakat, namun kenyataan pada kehidupan globalisasi masa sekarang nilai moral, kesusi-laan, kebiasaan serta perintah atau larangan dalam keagamaan sering kali diabaikan oleh remaja, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi kejadian-kejadian yang menunjukkan mulai melunturnya nilai-nilai moral dan kepekaan sosial.

Kepekaan sosial peserta didik dengan mudah terlihat dalam gaya pergaulan masing-masing individu. Kepekaan sendiri harus di latih sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk menerima dan mudah untuk diajari. Sehingga, ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi di lingkungannya (Ningrum: 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002), pada masa sekarang tingkat kepekaan sosial remaja mengalami penurunan. Dalam penelitian tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepekaan so-

sial remaja yaitu kurangnya figure/model yang memberikan contoh tentang kepekaan sosial yang konkret, orangtua/lingkungan yang kurang memberikan masukan akan peka terhadap gejala sosial, dan orangtua kebanyakan memerintah dan tidak memberikan contoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Tricia (2010) menyatakan bahwa pengasuhan keras memprediksi perilaku agresif atau eksternalisasi. Pola asuh orangtua akan membentuk karakter dan kepribadian dalam perkembangan anak itu sendiri. Implikasi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kepribadian anak yang kurang peka dengan lingkungan sosialnya bisa timbul dari pola asuh yang dilakukan oleh orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Kastutik (2014) yaitu mengenai perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari jenis Pola asuh yang diterapkan, menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku anti sosial remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Implikasi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perilaku antisosial adalah perilaku yang kurang atau bahkan tidak disukai oleh masyarakat, sedangkan anak yang memiliki kepekaan sosial yang rendah juga cenderung akan kurang disukai oleh masyarakat.

Kepekaan sosial bukanlah sesuatu kemampuan yang dibawa setiap anak sejak lahir. Kepekaan sosial muncul dan berkembang dari dan melalui pengalaman. Pengamalan belajar individu pada hakekatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Karena anak lahir dari orangtua dan besar dalam lingkungan keluarga, maka penanaman kepekaan sosial adalah tugas pertama dan utama dari orangtua.

Mengacu dari berbagai riset, penelitian dan teori terdapat hubungan antara pola asuh dengan kepekaan sosial, namun peneliti ingin melihat kepekaan sosial berdasarkan persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua. Berdasarkan teori yang ada persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dengan pola asuh orangtua itu sendiri memiliki perbedaan, maka peneliti terdorong untuk mengetahui kebenaran ilmiah dan ingin mengadakan penelitian dengan judul "hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa SMP Negeri dan Swasta se-kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pen-

elitian korelasional. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa. Setelah dideskripsikan, maka hasil penelitian akan dikorelasikan sehingga akan terlihat hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 301 siswa yang dibagi dalam SMP Negeri dan Swasta, dimana penelitian pada SMP Negeri dilakukan di SMP N 1 Kaligondang dengan jumlah sampel 211 siswa, sedangkan penelitian pada SMP Swasta dilakukan di MTs Ma'Arif NU 07 Selakambang dengan jumlah sampel 90 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan skala kepekaan sosial siswa. Angket persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua awalnya berjumlah 44 item instrumen yang kemudian setelah diuji coba menjadi 30 item dengan rentang skor validitas $r = 0.20 - 0.43$. Sedangkan skala kepekaan sosial memiliki 16 item pernyataan yang semuanya valid setelah uji coba dengan rentang skor validitas $r = 0.20 - 0.43$. Sedangkan skor reliabilitas instrumen persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua menggunakan skala persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua memperoleh skor $r = 0.61$ dan instrumen kepekaan sosial menggunakan skala kepekaan sosial memperoleh skor $r = 0.66$.

HASIL

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua di SMP Negeri termasuk kategori Tinggi, kepekaan sosial siswa di SMP Negeri juga termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua di SMP Swasta termasuk kategori tinggi, dan kepekaan sosial siswa di SMP Swasta juga termasuk dalam kategori tinggi. Berikut akan dijabarkan deskripsi data tersebut.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada variabel persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua, indikator Penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku mendapatkan skor rata-rata tertinggi, sedangkan untuk variabel kepekaan sosial, indikator Emphatic concern mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Variabel	Indikator	Item	SMP Negeri			SMP Swasta		
			N	Mean	SD	N	Mean	SD
Persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua	Penerimaan (<i>acceptance</i>) Orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku	8	211	560.88	94.219	90	264.62	47.117
	Sikap Orangtua yang dirasakan oleh anak	22	211	518.91	87.678	90	234.68	41.122
	Total	30		530.10	89.810		242.67	44.065
Kepekaan sosial siswa	Perspective taking	4	211	670.00	18.833	90	289.50	9.747
	Fantasy	4	211	583.00	19.528	90	254.75	12.447
	Emphatic concern	4	211	684.50	36.235	90	291.00	17.263
	Personal distress	4	211	651.33	41.477	90	290.75	24.309
	Total	16		650.31	49.335		281.50	21.967

Tabel 2 Hasil Korelasi Hubungan antar Variabel

Variabel	M		SD		Persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua		Kepekaan sosial siswa	
	SMP Negeri	SMP Swasta	SMP Negeri	SMP Swasta	SMP Negeri	SMP Swasta	SMP Negeri	SMP Swasta
Persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua	530.10	242.67	89.81	44.06	-	-	-	-
Kepekaan sosial siswa	650.31	281.50	49.33	21.97	0.020	0.046	-	-

Keterangan :

N = 211

*signifikansi $p < 0.05$

Hasil uji hipotesis dalam penelitian yang dilakukan dengan teknik analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua dengan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri yaitu sebesar 0.020, engan taraf kesalahan 5% dan N=211, maka harga $r_{tabel} = 0.134$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.134 > 0.020) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi kesimpulannya tidak ada hubungan antara Persepsi siswa mengenai pola asuh

orangtua dengan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri.

Sedangkan untuk variabel Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dengan kepekaan sosial siswa di SMP Swasta tidak memiliki korelasi dengan nilai sebesar 0.046, dengan taraf kesalahan 5% dan N=90, maka harga $r_{tabel} = 0.207$. sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.207 > 0.046), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka kesimpulannya adalah tidak ada hubungan antara Persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dengan kepekaan sosial

siswa di SMP Swasta.

Perolehan koefisien korelasi penelitian di SMP Negeri yaitu sebesar 0.020 apabila dikonversikan dengan tabel interpretasi "r" termasuk dalam kategori sangat rendah, dan perolehan koefisien korelasi penelitian di SMP Swasta yaitu sebesar 0.046, apabila dikonversikan dengan tabel interpretasi "r" termasuk dalam kategori yang sama dengan SMP Negeri yaitu kategori sangat rendah.

PEMBAHASAN

Pada variabel persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua yang dilakukan di SMP Negeri dan Swasta termasuk dalam kategori tinggi, yang dimaksud tinggi dalam variabel ini adalah mengenai persepsi yang dilakukan siswa berkaitan dengan Penerimaan (acceptance) Orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku dan juga sikap orangtua yang dirasakan oleh anak, dimana indikator penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak adalah penerimaan orangtua dengan kehangatan, kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orangtua pada anaknya melalui dua macam ekspresi, yaitu secara fisik dan verbal (Yusuf, 2009). Secara fisik misalnya: memeluk, mencium, membelai, tersenyum. Sedangkan kehangatan secara verbal seperti: memuji, merayu, mengatakan hal-hal yang menyenangkan.

Kontrol perilaku orangtua yaitu berupa pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak, aturan-aturan yang diterapkan, dan perintah untuk melakukan suatu hal. Berdasarkan data yang telah diambil, siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap kontrol yang dilakukan oleh orangtua.

Sikap orangtua yang dirasakan oleh anak menurut Yusuf (2009) yaitu berupa: terlalu melindungi (overprotective), seperti kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan/pemberian bantuan kepada anak terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memecahkan masalah anak, pembolean (permissiveness), seperti: memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir atau berusaha, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima, Penolakan (rejection), seperti: bersikap masa bodoh, bersikap kaku, dan kurang memperdulikan kesejahteraan anak, mendominasi anak, peny-

erah (submission) seperti memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Persepsi anak terhadap sikap yang dilakukan oleh orangtua juga dalam kategori tinggi.

Variabel kepekaan sosial juga mendapatkan kategori tinggi, dan apabila dilihat lebih lanjut indikator *Emphatic Concern* memiliki nilai rata-rata tertinggi, selain indikator tersebut, masih ada indikator lain dalam variabel kepekaan sosial, yaitu *Perspective Taking*, *Fantasy* dan *Personal Distress*.

Indikator *Emphatic concern* merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Satriawan, 2012). Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa baik di SMP Negeri ataupun SMP Swasta memiliki tingkat empati yang tinggi.

Perspective taking merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Davis (2003) menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain. Dalam penelitian ini siswa yang menjadi responden memiliki tingkat *perspective taking* yang tinggi.

Fantasy merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari orang lain di sekitarnya. Davis (2003) mengemukakan bahwa fantasi merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menghasilkan perilaku menolong. Tingkat fantasi siswa dalam penelitian ini juga masuk dalam kategori tinggi.

Personal distress, merupakan reaksi yang dilakukan oleh individu terhadap penderitaan yang diterima orang lain yang dapat berupa perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya. Tingkat *personal distress* dalam penelitian ini juga termasuk tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, nilai korelasi di SMP Negeri ataupun Swasta lebih kecil dibandingkan dengan nilai r tabel, sehingga menunjukkan bahwa H_0 (Hipotesis nol) diterima, dan H_a (Hipotesis alternatif) ditolak. Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial

siswa.

Hasil tersebut didapatkan karena ada beberapa hubungan antar variabel yang memiliki nilai korelasi negatif, diantaranya pada Siswa SMP Negeri hubungan antara Penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku dengan emphatic concern, hubungan antara sikap orangtua yang dirasakan anak dan hubungan antara sikap orangtua yang dirasakan anak dengan personal distress. Pada siswa SMP Swasta juga terdapat beberapa hubungan antar indikator yang berkorelasi negatif diantaranya adalah hubungan antara penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku dengan perspective taking, hubungan antara penerimaan (acceptance) orangtua terhadap anak dan kontrol perilaku dengan personal distress dan hubungan antara sikap orangtua yang dirasakan anak dengan personal distress.

Nilai korelasi negatif bertolak belakang dengan nilai korelasi positif. Korelasi negatif berarti apabila salah satu nilai variabel naik maka nilai variabel yang lainnya akan turun, sedangkan nilai korelasi positif berarti apabila salah satu nilai variabel naik, maka nilai variabel lainnya akan turut naik. Apabila korelasi antar indikator dalam suatu variabel memiliki korelasi yang negatif dan positif dapat menyebabkan rendahnya tingkat hubungan antar variabel tersebut.

Tondok (2012) menjelaskan bahwa kepekaan sosial bukanlah kemampuan anak yang didapatkan sejak lahir, namun dengan melalui proses yang didapatkan dari pengalaman anak tersebut. Pengalaman seorang individu hakikatnya didapatkan dari interaksi yang dilakukan dengan individu lainnya, dapat berupa dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Sehingga ada banyak hal yang menunjang tingginya kepekaan sosial anak tersebut.

Berdasarkan serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler pada National Institute of Mental Health sebagaimana dikutip dalam Muhtadi (2009), adanya perbedaan dalam kepekaan sosial pada anak, ada kaitannya dengan pola asuh Orangtua dalam menerapkan disiplin pada anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi lebih peka bila kedisiplinan juga mencakup pemberian perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh kenakalan anak. Kata-kata verbal yang diucapkan orangtua dalam mendisiplinkan anak-anaknya yang nakal akan berpengaruh pada perkembangan

tingkat kepekaan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2011) didasarkan atas penggunaan angket, wawancara dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu apabila orangtua menerapkan pola asuh yang ideal terhadap anak maka akan membentuk akhlak pada diri anak dan akan sangat membantu mengurangi permasalahan perilaku menyimpang. Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur keribadian anak, termasuk peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa ada banyak faktor penyebab tinggi atau rendahnya kepekaan sosial, namun bentuk persepsi siswa mengenai kepekaan sosial siswa tidak memiliki hubungan dengan kepekaan sosial siswa, karena persepsi yang ditimbulkan oleh anak tersebut dapat berbeda dengan bentuk pola asuh yang sebenarnya dilakukan oleh orangtua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan bahwa tingkat persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua baik di SMP Negeri ataupun SMP Swasta termasuk dalam kategori Tinggi. Indikator acceptance (penerimaan) dan kontrol orangtua terhadap anak memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Tingkat kepekaan sosial siswa baik di SMP Negeri ataupun SMP Swasta termasuk dalam kategori tinggi. Indikator emphatic concern memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Berdasarkan hasil penelitian beberapa hubungan antar indikator memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat, seperti pada siswa SMP Negeri hubungan antara sikap orangtua yang dirasakan anak dengan personal distress dan pada siswa SMP Swasta yaitu hubungan antara sikap orangtua yang dirasakan anak dengan emphatic concern. Meskipun hubungan antar indikator berkorelasi semua, namun tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dengan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri dan Swasta karena ada beberapa hubungan antar indikator yang berkorelasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, M. H. (2003). Measuring Individu Differences in Empaty : Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. 144 (1):133-126.
- Desmita. (2008). Psikologi perkembangan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamidah. 2002. Perbedaan kepekaan sosial ditinjau berdasarkan persepsi Remaja terhadap pola asuh Orangtua pada remaja di Jawa timur. *Jurnal psikologi*. 4(3):132-160.
- Kastutik, Nanik Setyowati. (2014). Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1(2):174-189.
- Lestari, Sri. (2014). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta:Kencana.
- Muhtadi, Ali. (2009). Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral. *Majalah Dinamika Pendidikan. Jurnal psikologi*. 10(2):124-132.
- Ningrum, Dwi Indah Mustiko. (2015). Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik Di SMP 1 Demak. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Noorlaila, Iva. (2010). Panduan Lengkap Mengajar Paud. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Nurussakinah, Daulay. (2014). Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Satriawan, Danang. (2012). Hubungan antara anomie dengan kepekaan sosial pada remaja. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Scott, K.P. (1991). "Echivening Social Studies Affective Aims: Values Empathy and Moral Development" dalam J.P. Shaver et al. [eds]. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sutisna, Icam. (2016). Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Agresi Anak. Prosiding Seminar Nasional dan lokakarya PLS FIP UNG. Gorontalo 03 Desember 2016.
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. *Harian Surabaya*. 2 September. Hlm.6.
- Tricia K. Neppel, Rand D. Conger, Laura V. Scaramella and Lenna L. Ontai. 2010. Intergenerational Continuity in Parenting Behavior: Mediating Pathways and Child Effects. Diunduh di [Http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2748920/?Tool=pmcentrez](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2748920/?Tool=pmcentrez) tanggal 27 Februari 2017.
- Yusuf, LN Syamsu. (2009). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT. Bandung Rosdakarya.